**PERTUKARAN BAHASA SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL:
PENGAJARAN BAHASA MELAYU RUMI OLEH MAHASISWA PGSD DI
THAILAND SELATAN**

Rahma Maesaroh¹, Ria Asyifah Riyani², Arsyi Rizqia Amalia³
¹²³PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Sukabumi
1rahmamaesaroh303@gmail.com, 2riaasyifah1@gmail.com,
3rizqiaarsyi@gmail.com

ABSTRACT

Sampanvittaya School Thailand upholds the values of Malay culture. In multicultural education, it emphasizes the importance of maintaining individual cultural identity while promoting equality and intercultural interaction. In school learning, Malay language is one of the subjects in all classes. This Malay language learning is a form of preservation to maintain cultural identity carried out for students at this school. Based on the facts in the field, students at this school are less able to communicate using Malay. The majority use Thai to communicate. This study aims to address the lack of ability of elementary school students at Sampanvittaya School, Narathiwat, Southern Thailand, in using Rumi Malay for daily communication. The research methodology was carried out in several phases, namely problem identification, problem formulation, solution formulation, material preparation, and teaching implementation. This community service activity was carried out at Sampanvittaya School for 25 days, starting from January 31 to February 24, 2025, and involved 25 5th grade elementary school students. The teaching process was carried out by Elementary School Teacher Education (PGSD) students from Muhammadiyah University of Sukabumi. The results show that this language exchange method is effective not only for knowledge transfer, but also as a means for interaction and cultural understanding between Indonesia and Thailand.

Keywords: *Multicultural Education, Language Teaching, Rumi Malay*

ABSTRAK

Sampanvittaya School Thailand menjunjung tinggi nilai kebudayaan budaya Melayu. Dalam pendidikan multikultural, menekankan pentingnya mempertahankan identitas budaya individu sambil mempromosikan kesetaraan dan interaksi antarbudaya. Dalam pembelajaran di sekolah mata pelajaran Bahasa Melayu menjadi salah satu mata pelajaran yang ada pada semua kelas. Pembelajaran Bahasa Melayu ini sebagai salah satu bentuk pelestarian untuk mempertahankan identitas budaya yang dilakukan untuk siswa di sekolah ini. Berdasarkan fakta dilapangan, siswa di sekolah ini kurang mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Melayu. Mayoritas menggunakan bahasa Thailand untuk berkomunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kurangnya kemampuan siswa sekolah

dasar Sampanvittaya School, Narathiwat, Thailand Selatan, dalam menggunakan bahasa Melayu Rumi untuk berkomunikasi sehari-hari. Metodologi kegiatan ini dilakukan dalam beberapa fase, yaitu identifikasi masalah, perumusan masalah, perumusan solusi, penyusunan materi, dan pelaksanaan pengajaran. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Sampanvittaya School selama 25 hari, dimulai dari 31 Januari hingga 24 Februari 2025, dan melibatkan 25 siswa kelas 5 sekolah dasar. Proses pengajaran dilakukan oleh mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dari Universitas Muhammadiyah Sukabumi. Hasilnya menunjukkan bahwa metode pertukaran bahasa ini efektif tidak hanya untuk transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk interaksi dan pemahaman budaya antara Indonesia dan Thailand.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Pengajaran Bahasa, Bahasa Melayu Rumi

A. Pendahuluan

Di era globalisasi saat ini, masyarakat semakin terhubung dan beragam, menuntut pendekatan pendidikan yang mampu menjembatani perbedaan budaya. Interaksi antarbudaya menjadi tak terhindarkan, menuntut adanya pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman. Thailand Selatan terkenal akan keberagaman budayanya. Wilayah ini berbatasan langsung dengan Malaysia, sehingga budaya mereka tidak jauh berbeda dengan masyarakat melayu di Malaysia.

Pendidikan multikultural menjadi sebuah kebutuhan yang sangat dibutuhkan. Pendidikan multikultural didefinisikan sebagai kebijakan sosial

yang didasarkan pada prinsip-prinsip pemeliharaan budaya dan saling memiliki rasa hormat antara seluruh kelompok budaya di dalam masyarakat (Sipuan et al., 2022). Pendidikan multikultural mendorong pandangan yang komprehensif terhadap sesama, yang mengakui bahwa keberadaan individu tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sekitar yang terdiri dari pluralitas etnis, ras, agama, budaya, dan kebutuhan (Fitri et al., 2023.).

Menurut teori pluralisme budaya, pendidikan multikultural ini menekankan pentingnya mempertahankan identitas budaya individu sambil mempromosikan kesetaraan dan interaksi antarbudaya. Dengan mempelajari budaya lain, kita

dapat memecah dinding-dinding prasangka dan membangun jembatan-jembatan saling pengertian, menciptakan pondasi yang kokoh untuk perdamaian dan kerja sama internasional. Pendidikan ini mengajarkan kita bahwa keragaman bukanlah hambatan, melainkan kekayaan yang memperkuat tatanan sosial, memungkinkan kita untuk melihat dunia dari berbagai perspektif, dan mempersiapkan generasi mendatang untuk menjadi warga global yang bertanggung jawab.

Pendidikan multikultural bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan budaya. Program ini dirancang untuk mengatasi stereotip dan prasangka dengan cara mendorong interaksi dan dialog langsung antarbudaya. Melalui pendidikan ini, individu tidak hanya sekadar mengetahui keberagaman yang ada, tetapi juga belajar untuk menghormati dan menghargai nilai-nilai, tradisi, dan cara pandang yang berbeda. Dengan demikian, pendidikan multikultural membantu menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis, di mana setiap

individu merasa dihargai dan diakui.

Satu dari unsur utama dalam transmisi budaya adalah bahasa. Bahasa adalah sebuah sarana untuk berkomunikasi. Bahasa menurut rumusan linguistik dan tinjauan komunikasi, yaitu bahasa sebagai alat atau media komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya (Mailani et al., 2022). Bahasa bukan hanya alat komunikasi, melainkan juga wadah tempat nilai, tradisi, dan cara pandang sebuah budaya disimpan dan diwariskan. Mempelajari bahasa lain berarti membuka pintu untuk memahami logika, sejarah, dan cara berpikir masyarakat lain. Melalui bahasa, kita dapat mengakses karya sastra, filosofi, dan narasi sejarah yang membentuk identitas suatu bangsa. Dengan demikian, penguasaan bahasa tidak hanya meningkatkan keterampilan linguistik, tetapi juga memperkaya wawasan budaya seseorang. Dalam konteks ini, bahasa menjadi jembatan yang menghubungkan manusia dari latar belakang yang berbeda, memfasilitasi dialog dan kolaborasi, serta mempromosikan perdamaian dan

saling pengertian di tingkat global.

Dalam konteks ini, pertukaran bahasa (*language exchange*) memegang peran penting. Konsep ini muncul sebagai metode pembelajaran yang efektif dan non-formal yang berbeda dari metode pengajaran tradisional. Pertukaran bahasa menciptakan lingkungan belajar yang santai dan suportif, di mana kesalahan dianggap sebagai bagian alami dari proses pembelajaran. Metode ini menawarkan interaksi langsung antara penutur asli dan pembelajar, yang mana prosesnya lebih berfokus pada komunikasi praktis daripada teori tata bahasa yang kaku.

Melalui pertukaran bahasa, individu tidak hanya mengasah kemampuan linguistik secara praktis, tetapi juga membangun jembatan antarbudaya. Pertukaran ini memungkinkan peserta untuk berinteraksi dengan penutur asli secara otentik, di mana mereka dapat berbagi cerita pribadi, tradisi, dan pandangan dunia. Hal ini secara langsung dapat memecah stereotip dan menumbuhkan empati karena peserta melihat di luar perbedaan

bahasa dan budaya, dan melihat kemanusiaan satu sama lain.

Konteks unik dari penelitian ini berpusat pada provinsi Narathiwat, Thailand Selatan. Wilayah ini memiliki komposisi demografi dan linguistik yang kompleks, di mana masyarakat Melayu-Thai menjadi bagian penting dari populasi. populasi masyarakat di Thailand Selatan ini didominasi oleh Muslim Melayu yang signifikan, mayoritas masyarakat yang berada di Thailand Selatan beragama muslim. Masyarakat muslim Thailand berada di wilayah Selatan Thailand yaitu di Provinsi Pattani, Yala, dan Narathiwat ditambah dengan sebagian Satun dan Songkla (Setiarini, 2021). Wilayah Narathiwat ini menjadi area yang menarik untuk mengkaji dinamika multikulturalisme, terutama dalam aspek bahasa dan pendidikan.

Bahasa ibu mereka adalah Bahasa Melayu Patani, yang umumnya digunakan dalam percakapan sehari-hari. Namun, penggunaan Bahasa Melayu Rumi (Latin), yang menjadi standar penulisan di Malaysia dan Indonesia, masih terbatas. Situasi ini menciptakan kebutuhan akan

pendekatan inovatif untuk memastikan kelestarian dan pengembangan bahasa Melayu, sekaligus membuka peluang bagi masyarakat lokal untuk terhubung dengan dunia Melayu-Indonesia yang lebih luas, baik untuk tujuan pendidikan, bisnis, maupun budaya.

Di sinilah peran pengajaran Bahasa Melayu Rumi (Latin) oleh mahasiswa PGSD dari Indonesia menjadi sangat relevan. Keterlibatan mereka memberikan peluang berharga untuk memperkuat identitas budaya lokal sekaligus memberikan pemahaman yang lebih luas tentang bahasa tersebut, yang dapat membuka pintu kolaborasi regional di masa depan. Mahasiswa Indonesia dapat membawa perspektif baru dan metode pengajaran yang segar, memotivasi pembelajar lokal untuk menguasai Bahasa Melayu Rumi sebagai jembatan ke literatur, sains, dan dunia bisnis yang menggunakan aksara Latin. Partisipasi mereka juga menciptakan ruang pertukaran budaya dua arah, di mana mahasiswa Indonesia juga belajar tentang budaya lokal di Thailand Selatan, menciptakan pengalaman pendidikan

multikultural yang otentik dan saling menguntungkan.

B. Metode Penelitian

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Sampanvittaya School, provinsi Narathiwat, Thailand Selatan. Kegiatan ini dilakukan selama 25 hari, yaitu 31 Januari – 24 Februari 2025. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan kepada siswa kelas 5 sekolah dasar yang berjumlah 25 orang.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode deskripsi kualitatif, dalam pengumpulan data dilakukan menjadi beberapa fase. Fase pertama adalah identifikasi masalah dengan mitra, dimulai dengan tim KKN yang melakukan wawancara, survei dan observasi di lokasi mitra. Berdasarkan hasil wawancara, survei dan observasi kemudian tim KKN melakukan diskusi dengan mitra terkait permasalahan yang ditemukan.

Fase kedua, hasil identifikasi masalah pada tahap pertama kemudian didiskusikan oleh tim KKN dan mitra untuk kemudian merumuskan permasalahan pokok yang menjadi prioritas untuk

diselesaikan. Berdasarkan perumusan masalah ini maka disepakati pokok kegiatan yang akan dilakukan tim KKN kepada dan atau bersama mitra, yaitu kurangnya kemampuan siswa Sampanvittaya School dalam menggunakan bahasa Melayu Rumi untuk berkomunikasi, karena siswa di sekolah ini lebih sering menggunakan bahasa Thailand dalam berkomunikasi sehari-hari.

Fase ketiga, yaitu perumusan solusi permasalahan. Berdasarkan dua masalah yang dirumuskan, maka solusi yang akan dilakukan kepada mitra adalah pengajaran bahasa Melayu Rumi kepada siswa sekolah dasar Sampanvittaya School oleh mahasiswa PGSD.

Kegiatan pada fase keempat yaitu menyusun materi belajar untuk kegiatan pengajaran di dalam kelas. Materi yang disusun disesuaikan dengan kebutuhan mitra.

Fase kelima adalah pelaksanaan pengajaran di dalam kelas. Tahap ini dilakukan kepada siswa sekolah dasar Sampanvittaya School, Narathiwat, Thailand yang berjumlah 25 orang.

Pada pertemuan pertama tim

melakukan pembelajaran dasar bahasa Melayu Rumi melalui nyanyian untuk membantu siswa dalam pemahaman tentang pelafalan bahasa Melayu Rumi sesuai konteks yang dibantu dengan gambar, sekaligus simulasi dan praktik pelafalan huruf. Pertemuan kedua, tim bersama mitra melakukan simulasi dan praktik materi tentang pengenalan dengan bahasa Melayu Rumi berbasis budaya. Pada pertemuan ketiga sampai bertemu enam tim KKN melakukan pengajaran kepada siswa dan sesuai dengan materi ajar.

Fase keenam dari kegiatan ini adalah melakukan evaluasi program. Evaluasi dilakukan bersama mitra di setiap kegiatan yang dirancang dan dilakukan oleh tim. Adapun evaluasi yang dilakukan berupa peninjauan praktik kegiatan pengabdian masyarakat berdasarkan instrumen penilaian pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Sampanvittaya School, Narathiwat, Thailand Selatan. Dalam pelaksanaannya

kegiatan ini melibatkan sejumlah mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dari Universitas Muhammadiyah Sukabumi sebagai pengajar Bahasa Melayu Rumi, dan siswa-siswa lokal sebagai peserta didik. Proses pengajaran tidak hanya dirancang untuk transfer pengetahuan tetapi juga sebagai sarana interaksi dan pemahaman budaya antara kedua negara.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Sampanvittaya School menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam mengatasi masalah komunikasi berbahasa Melayu Rumi pada siswa kelas 5.

Permasalahan utama yang terindikasi pada fase awal adalah dominasi bahasa Thailand dalam percakapan sehari-hari, yang mengakibatkan kurangnya kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Melayu Rumi. Tim KKN mahasiswa melakukan identifikasi masalah secara mendalam melalui wawancara, survey, dan observasi. Diskusi intensif dengan

pihak mitra, dalam hal ini guru-guru mengonfirmasi bahwa kemampuan berbahasa Melayu Rumi siswa memang sangat terbatas. Berdasarkan temuan wawancara bersama pihak mitra ini, tim KKN mahasiswa merumuskan solusi konkret dengan melakukan pengajaran bahasa Melayu Rumi yang dirancang dengan menyesuaikan kebutuhan dan kondisi riil siswa serta kurikulum sekolah ini.

Pada fase kedua yaitu implementasi, tim KKN mahasiswa melakukan pembelajaran yang kreatif dan menarik. Pada pertemuan pertama, materi dasar bahasa Melayu Rumi disampaikan melalui metode yang menyenangkan, yaitu melalui nyanyian dan penggunaan gambar. Pendekatan ini terbukti sangat efektif dalam membantu siswa memahami pelafalan dan kosakata dasar. Siswa tidak hanya mendengarkan, tetapi juga secara aktif menyanyikan lagu-lagu sederhana yang liriknya mengandung frasa-frasa bahasa Melayu. Penggunaan gambar

visual juga membantu siswa mengasosiasikan kata dengan objek, sehingga proses pemahaman menjadi lebih cepat dan intuitif. Melalui simulasi dan praktik langsung, siswa secara bertahap mulai berani mencoba melafalkan huruf dan kata. Suasana kelas yang ceria dan tidak kaku membuat siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar. Dengan demikian, metode ini berhasil memecah kebekuan awal dan menumbuhkan minat belajar siswa terhadap bahasa Melayu Rumi.

Fokus utama pada pertemuan ketiga ini adalah perkenalan diri menggunakan bahasa Melayu Rumi yang dikombinasikan dengan unsur-unsur budaya lokal. Tim KKN mahasiswa bersama guru merancang simulasi yang memungkinkan siswa mempraktikkan cara memperkenalkan nama, asal, dan hobi mereka. Dengan mengintegrasikan aspek budaya, seperti tradisi dan adat istiadat setempat, pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna bagi

siswa. Siswa tidak hanya belajar bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya siswa. Respon positif dari siswa dan guru menunjukkan bahwa pendekatan ini sangat efektif.

Setiap materi ajar disampaikan dengan kombinasi antara teori dan praktik. Dari pertemuan ketiga hingga keenam. Tim KKN mahasiswa terus melakukan pengajaran dengan materi yang lebih kompleks, sesuai dengan kurikulum yang telah disusun. Misalnya, untuk materi percakapan sehari-hari, menggunakan *role-playing* atau bermain peran, dimana siswa diminta untuk berpasangan dan mempraktikkan dialog sederhana. Kegiatan ini memaksa siswa unruk secara aktif menggunakan bahasa Melayu Rumi dan berpikir kreatif dalam merespon situasi. Simulasi ini juga memberikan kesempatan bagi tim KKN mahasiswa untuk memberikan umpan balik langsung dan mengoreksi kesalahan yang terjadi. Selain itu, tim KKN mahasiswa juga memperkenalkan

kosa kata baru melalui permainan dan kuis interaktif, yang membuat proses belajar terasa seperti bermain.

Terakhir, pada fase evaluasi yang menjadi penutup yang penting dalam program pengabdian ini, memberikan gambaran yang jelas tentang keberhasilan kegiatan. Evaluasi dilakukan secara berkala dan kolaboratif dengan pihak mitra, dengan menggunakan instrumen penilaian yang telah disiapkan. Instrumen ini mencakup aspek-aspek seperti kemampuan pelafalan, penguasaan kosa kata, dan keberanian siswa dalam berkomunikasi. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada semua aspek tersebut. Guru-guru di Sampanvittaya School melaporkan bahwa siswa-siswa kini lebih sering menggunakan frasa-frasa bahasa Melayu Rumi, bahkan saat di luar jam pelajaran. Keberhasilan ini tidak hanya diukur dari instrumen formal, tetapi juga dari perubahan perilaku siswa. Siswa kini menunjukkan

rasa percaya diri yang lebih besar dalam berkomunikasi. Evaluasi ini membuktikan bahwa metode yang diterapkan, mulai dari identifikasi masalah hingga pelaksanaan telah berjalan dengan efektif dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan.

E. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian yang dilakukan di sekolah dasar Sampanvittaya School menunjukkan keberhasilan dalam pengajaran Bahasa Melayu Rumi kepada siswa lokal. Metode pertukaran bahasa yang digunakan efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dalam Bahasa Melayu Rumi. Lebih dari itu, program ini berhasil berfungsi sebagai sarana untuk interaksi dan pemahaman budaya lokal selaligus memberikan pemahaman yang lebih luas tentang Bahasa Melayu Rumi. Kegiatan ini merupakan contoh nyata dari pendidikan multikultural, dimana keberagaman dilihat sebagai kekayaan yang

memperkuat tatanan sosial dan memperkenalkan perdamaian serta saling pengertian di tingkat global.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitri, F., Wahyuningsih, R., Pascasarjana, F., & Raden Mas Said Surakarta, U. (2023). *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya Vol XX, No XX (20XX) PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MENGATISIPASI PROMBLEMATIKA SOSIAL DI ERA DIGITAL.* <https://ejournal.stais.ac.id/index.php/trq>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., Lazuardi, J., & Komunikasi, P. I. (2022). *Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia* (Vol. 1, Issue 2). Online. www.plus62.isha.or.id/index.php/kampret
- Setiarini, N. I. (2021). Muslim Minoritas dan Budaya Muslim Melayu Masyarakat Pattani Thailand Selatan. *Jurnal Penelitian Agama* -, 22(1). <https://doi.org/10.24090/JPA.V22I1.2021.PP127-137>
- Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 815. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022>